

Pendidikan Agama Kristen bagi Anak dalam Gereja: Tantangan dan Solusi

Novida Dwici Yuanri Manik¹, Amos Neolaka², Sutrisno³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Correspondence: dwicimanik@gmail.com

Abstract Christian religious education is a necessity for all age groups, including children. Instead, Christian Religious Education should be taught as early as possible for the good of the child in the future. The church is one of the places for children to get a Christian education, and the church is one of the main places for children to learn about Christianity. But unfortunately, sometimes the church forgets to pay attention to this need so the children's group becomes a little sidelined and only focuses on activities for adults. Even though there are so many ways to introduce Christian Religious Education to children in the church. Children are the future of the church; therefore, this age group should receive the same attention as other age groups. Therefore, the church must strive for the continuity of Christian Religious Education for children's groups. Thus, children who are said to be the future of the church can be committed from an early age to live according to the way of Christ and face the challenges they face.

Keywords: Christian education, Christian education for children, church

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen merupakan kebutuhan bagi semua golongan usia, termasuk juga kelompok anak. Justru, Pendidikan Agama Kristen harus diajarkan sedini mungkin demi kebaikan anak di masa depan. Gereja merupakan salah satu tempat bagi anak untuk mendapatkan pendidikan Agama Kristen, dimana gereja menjadi salah satu wadah utama bagi anak untuk mempelajari tentang Kekristenan. Namun sayangnya, terkadang gereja lupa memperhatikan kebutuhan ini, sehingga kelompok anak menjadi sedikit tersisihkan dan hanya fokus pada kegiatan untuk orang dewasa. Padahal ada begitu banyak cara dalam mengenalkan Pendidikan Agama Kristen bagi anak di dalam gereja. Anak merupakan masa depan gereja, karena itu kelompok usia ini harusnya mendapat perhatian yang sama dengan kelompok usia lainnya. Karena itu, gereja harus berupaya untuk keberlangsungan Pendidikan Agama Kristen bagi kelompok anak. Sehingga, anak yang dikatakan merupakan masa depan gereja, dapat berkomitmen sejak dini untuk hidup seturut dengan jalan Kristus dan menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Kata kunci: gereja, pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Kristen untuk anak

PENDAHULUAN

Bagi umat Kristiani, tentunya pendidikan agama Kristen perlu diajarkan bagi semua golongan usia. Sudah tentu bahwa keluarga memegang peran penting dalam hal ini, karena keluarga merupakan komunitas utama bagi setiap individu. Namun selain keluarga, sekolah dan gereja juga merupakan tempat yang seharusnya mendukung tersampainya pengajaran pendidikan agama Kristen. Dalam hal ini, gereja perlu memahami betapa pentingnya mengajarkan pendidikan agama Kristen bukan hanya untuk kalangan dewasa, tetapi sejak dini pengajaran agama Kristen harus sudah dilakukan secara intensif dan terstruktur. Selain itu, gereja perlu memahami bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu bagian pelayanan di gereja.

Tujuan utama gereja adalah untuk membantu orang-orang menjadi sadar akan aktivitas Allah melalui Yesus Kristus untuk kepentingan semua orang¹. Artinya, semua orang dari usia manapun menerima hak yang sama dalam kepentingan dan tujuan gereja, yaitu untuk mengenal siapa Allah dan meneladani pribadi Yesus Kristus dalam kehidupan mereka.

Gereja merupakan bagian dari injil, dan juga merupakan bagian penyelamatan. Gereja merupakan takdir Allah buat manusia, buat pribadi-pribadi manusia dan buat masyarakat manusia.² Gereja merupakan alat utama yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya untuk mewujudkan persekutuan yang kuat kepada Kristus³. Dalam hal ini, kita harus memahami bahwa iman harus dibentuk sejak dini, yaitu pada usia anak-anak, agar semakin dewasa, imannya terhadap Kristus, begitupun dengan hubungannya kepada Kristus semakin berakar dan bertumbuh seiring usia dan pelayannya.

Anak merupakan masa depan bangsa, demikian juga dalam gereja. Melalui anak-anak sekolah minggu, dalam suatu gereja, kita dapat melihat hari depan gereja.⁴ Tidak dapat kita pungkiri bahwa anak merupakan generasi penerus dalam gereja yang nantinya akan mewarisi pelayanan para pendahulunya untuk mengajarkan pendidikan agama Kristen. Anak-anak memiliki peran penting untuk merintis jalan pembuka pelebaran Kerajaan Allah dan anak-anak juga memiliki peran untuk mengembangkan gereja.⁵ Karena itu, gereja diharapkan memberikan perhatian yang sama dalam pelayanan anak ini. Pelayanan kepada anak-anak merupakan pelayanan yang paling strategis dari gereja. Keunggulan dalam pelayanan di sebuah gereja diawali dengan pelayanan anak-anak batita (bawah tiga tahun) dan terus usia di atasnya.⁶

Sayangnya, sering sekali gereja lupa akan hal ini. Pelayanan anak memang sudah dilakukan secara merata di Indonesia. Biasanya pelayanan anak ini dilakukan serempak dengan ibadah dewasa di hari minggu. Namun, tidak dapat kita pungkiri bahwa terkadang terjadi kekeliruan dan ketidakseriusan dalam pelaksanaannya (walaupun tidak semua gereja seperti ini). Kita harus membuang cara berpikir lama bahwa sekolah minggu adalah pelayanan lapis kedua, atau hanya pelayanan pelengkap, bahkan seringkali kita mendengar bahwa sekolah minggu diadakan agar anak-anak tidak mengganggu ibadah orangtuanya. Jadi, adanya sekolah minggu hanya untuk memper-lancar ibadah umum supaya jauh dari gangguan anak-anak.⁷

Menurut Boehlke "Pelayanan anak ialah tugas bagian gereja, yaitu supaya memperlengkapi dan mengajar setiap anak-anak untuk tetap setia kepada Tuhan. Pelayanan anak ialah Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dilakukan gereja untuk dapat menjangkau anak-anak. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menga-

¹ Marvin J. Taylor, *An Introduction to Christian Education* (Nashville: Abingdon, 1966), 105

² Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), 255

³ Dr. Christian De Jonge, Dr. Jan S Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Ekleziologi*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 33

⁴ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1*, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2008), 9

⁵ Jarot Wijanarko, *Anak di Mata Allah* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2006), 46

⁶ David Goodwin, *Dunia Membutuhkan Pemimpin Pelayan Anak*, (Yogyakarta: Kidsreach, 2018), 11

⁷ Andi Arifianto, *Sekolah Mingguku Luar Biasa* (Yogyakarta: ANDI, 2014) 4

jar semua orang yang dipercayakan kepada jemaat yang menjadi murid-muridNya.⁸ Pelayanan anak atau pendidikan agama Kristen bagi anak seharusnya juga menggunakan manajemen dan administrasi yang dalam strukturnya diberikan perhatian penuh sebagaimana pelayanan yang lain.

METODE

Metode digunakan dalam melaksanakan penelitian ini dalam deskriptif kualitatif, dengan pendekatan literatur, melalui buku-buku dan artikel jurnal hasil penelitian terkait, untuk memperoleh pandangan yang mendalam dan menganalisisnya untuk memperoleh hasil yang dapat berkontribusi sebagai solusi terhadap tantangan persoalan pendidikan kristiani bagi anak di gereja.

PEMBAHASAN

Masalah dan Tantangan

Pelayanan anak di gereja pastinya memiliki dampak yang positif bagi perkembangan generasi anak, sekalipun hal ini seringkali dilupakan di gereja. Seringkali gereja kurang memperhatikan hasil pertumbuhan spiritual dari pengajaran pendidikan agama Kristen yang dilakukan di gereja. Akibatnya, banyak anak-anak ketika tumbuh remaja, enggan kembali mengikuti aktifitas gereja. Hal ini mungkin saja dikarenakan peran gereja yang kurang merangkul anak sejak dini, sehingga anak merasa bahwa mereka bukan bagian penting dalam gereja.

Melihat fenomena yang sangat disayangkan tersebut, gereja seharusnya bersedia mengevaluasi pelayanan mereka terhadap anak. Hendaknya gereja membina dan mengembangkan iman anak-anak yang memang masih sederhana itu. Jangan kita menganggap iman muda itu sebagai hal yang kurang penting. Corak iman tentu saja sesuai dengan taraf perkembangan umumnya. Atas dasar yang berharga itu pengertian anak tentang isi imannya harus diperdalam serta diperluas.⁹

Sebenarnya pelayanan kepada anak, bukan hanya lahir dari pemikiran manusia masa kini, yang menyadari bahwa anak adalah masa depan gereja. Dalam Perjanjian Baru, Yesus memahami pentingnya anak untuk mengenal, mendengar dan mendalami ajaran tentangNya. Dalam Matius 19:14 (TB), "Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga. Dari ayat ini, kita dapat melihat betapa Yesus memahami bahwa bukan hanya orang dewasa saja yang membutuhkan Dia sebagai penyelamat. Anak-anakpun perlu diperhatikan keselamatan dan pembinaan rohaninya. Anak-anak membutuhkan keselamatan dari Tuhan Yesus yang memang diperuntukkan bagi semua umat manusia yang percaya padaNya. Seperti ajaran Yesus tentang menerima anak-anak sebagai tanda kebesaran adalah benar-benar menempatkan anak pada pusat perhatian masyarakat, sebagai objek utama cinta dan layanan dan membutuhkan semua hal yang akan menjadi besar di masyarakat untuk melayani anak-anak.¹⁰

Beberapa tantangan dalam pelayanan Anak di Gereja:

⁸ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ig. Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 546

⁹ E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005), 123

¹⁰ Ivone P. Palar, *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II*, (Makassar: STT Jaffray, 2012), 6

Perkembangan Media dan Teknologi

Tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan media dan teknologi yang pesat memiliki dampak yang positif bagi kehidupan manusia. Kehadiran berbagai media teknologi dapat mempermudah hidup dan membuat segalanya lebih efektif dan efisien. Ditambah lagi pandemi covid-19 yang berlangsung hingga saat ini, tidak bisa kita bayangkan bagaimana dunia tanpa teknologi tersebut. Dengan perkembangan teknologi, anak-anak yang terisolasi dengan kehadiran covid 19, tidak sulit untuk tetap melakukan proses belajar mengajar dalam jaringan (*online*). Selain sekolah, gereja juga memakai sistem pembelajaran *online* dalam melakukan semua kegiatan pelayanan gereja, termasuk pelayanan pendidikan agama Kristen kepada anak.

Namun, dibalik semua fungsi perkembangan teknologi tersebut, ternyata hal itu juga memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan anak, khususnya pelayanan kepada anak dalam gereja. Pelayanan gereja kepada anak dihadapkan dengan persaingan dengan tawaran hiburan dan konten yang menarik melalui teknologi, misalnya televisi, aplikasi-aplikasi hiburan, *game online* dan media sosial. Anak-anak pada masa sekarang ini lebih tertarik dengan *gadget* mereka, bahkan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya menghabiskan waktu percuma dengan media sosial.

Fenomena yang terjadi tersebut merupakan salah satu tantangan terbesar bagi pelayanan pendidikan agama Kristen kepada anak. Untuk ini para pengajar harus sadar dan mulai berfikir untuk mencari cara menarik perhatian anak dengan hal-hal yang dianggap mereka menarik. Sehingga pengajaran pendidikan agama Kristen tidak terhambat dengan kecanduan atau keterikatan anak dengan perkembangan teknologi tersebut.

Peran Keluarga

Seperti yang dikatakan di awal, bahwa pendidikan pertama kali dilakukan dalam komunitas utama anak, yaitu keluarga. Keluarga seharusnya menjadi tempat anak untuk mendapatkan pendidikan baik secara intelektual maupun spiritual. Orangtua memiliki tanggung jawab paling utama untuk menjamin standar hidup yang layak bagi anak-anak.¹¹ Namun, sayangnya banyak orangtua yang menggantungkan harapan berlebih kepada institusi atau organisasi lain dalam melaksanakan tugas ini. Orangtua mengharapkan anak memperoleh kecerdasan intelektual melalui sekolah, dan kecerdasan spiritual diserahkan penuh kepada gereja. Tidak jarang orangtua menganggap bahwa kecerdasan intelektuallah yang saat ini lebih penting bagi anak, sehingga mereka cenderung mengabaikan pentingnya kecerdasan spiritual dan karakter Kristen yang harusnya diajarkan sejak dini.

Pendidikan agama Kristen yang diajarkan orangtua sejak dini berguna untuk membentuk karakter anak, sehingga anak-anak dilatih untuk memiliki karakter yang baik yang nantinya akan dibawa dan dihidupi sampai dewasa nanti. Banyak orangtua yang berpikir orang pintar pasti sukses dalam kehidupannya untuk meraih masa depan gemilang.¹² Hal ini ada benarnya, namun orangtua harus memahami bahwa selain kecerdasan intelektual, karakter yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan hidup seorang anak. Tujuan hidup orang percaya bukan

¹¹ Glenn Miles, Josephine Joy Wright, *Celebrating Children*, (USA: Paternoster Press, 2003), 215

¹² B.S Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. (Yogyakarta: Andi, 2008), 133

hanya sekedar memiliki harta yang berlimpah, pekerjaan yang layak. Jauh daripada itu, orangtua harus mengajarkan kepada anak, bahwa kebahagiaan atau kesuksesan hidup adalah ketika kehidupan kita memiliki dampak yang baik bagi orang-orang di sekitar kita. Kesuksesan yang sejati adalah ketika mereka, sebagai anak-anak Kristus berhasil meneladani kehidupan dan kasih Kristus kepada orang-orang di sekeliling mereka, dan itu hanya dapat dilakukan ketika anak memiliki karakter dan spiritualitas yang baik dan bertumbuh.

Keluarga adalah fondasi bagi perkembangan intelektual maupun moral, membantu para orangtua membantu para orangtua menjadi orangtua yang baik adalah satu-satunya hal paling penting yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu para murid mengembangkan karakter yang kuat dan berhasil secara akademik.¹³ Karena itu orangtua harus memahami bahwa dirinyalah yang memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter anak.

Fasilitas Pendidikan Agama Kristen di Gereja

Fasilitas yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah termasuk guru-guru PAK di gereja, fasilitas gedung, maupun fasilitas dalam proses penyampaian materi PAK tersebut. Salah satu masalah dan tantangan gereja saat ini adalah, perekrutan pengajar-pengajar pendidikan agama Kristen di gereja yang seringkali tidak dibekali dengan proses yang seharusnya. Seharusnya, para pengajar pendidikan Agama Kristen di gereja diberikan pelatihan khusus yang nantinya dapat memperlengkapi mereka dalam menyampaikan pengajaran. Selain itu, gereja perlu melakukan penyaringan terhadap kualifikasi para pengajar pendidikan agama Kristen di gereja.

Menjadi guru PAK di gereja, memang bukan pekerjaan atau pelayanan yang bisa dianggap sepele. Mereka harus memperlengkapi diri mereka sendiri dengan baik sehingga pengajaran yang diberikan dapat dimengerti oleh anak dengan baik, bukan malah mengaburkan pandangan anak terhadap ajaran Kristen. Mungkin di beberapa gereja, sulit menemukan guru yang memiliki hati dan mencintai anak-anak. Hal ini merupakan hal yang juga harus dievaluasi oleh gereja mengapa terjadi hal demikian. Jika dari awal pelayan atau pengajar PAK di gereja diberikan perhatian penuh, maka bukan tidak mungkin akan terjadi regeneralisasi terus menerus yang membuat pelayanan anak di gereja terus berlangsung dengan baik.

Demikian juga dengan sarana dan prasarana lain yang gereja sediakan untuk pelayanan anak ini. Jika gereja memahami seriusnya pelayanan PAK kepada anak ini, maka kurangnya fasilitas, alat-alat peraga untuk penyampaian materi tidak lagi menjadi masalah yang setiap minggu muncul di dalam gereja. Tanpa adanya metode pembelajaran, media-media pembelajaran, maka aktifitas belajar mengajar tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik dan efisien.

Keterbatasan ruang dalam melakukan proses pengajaran PAK di gereja sering sekali menjadi masalah, padahal anak sangat membutuhkan ruangan yang memadai untuk bergerak dan melakukan berbagai aktifitas. Termasuk pembagian kelas-kelas sesuai dengan tingkat usia anak. Gereja harus memikirkan pembagian kelas sesuai dengan usia anak untuk belajar, karena kemampuan anak dalam menangkap materi

¹³ Thomas Lickona. *Character Matters*. (Touchstone, New York, 2004), 43-44

berbeda tiap tingkatan usia. Selain itu, gereja perlu memastikan bahwa ruangan atau fasilitas-fasilitas yang dipakai aman bagi anak sehingga tidak mencelakai mereka.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga harus disesuaikan dengan usia anak. Memang, pelayanan anak di gereja merupakan hal yang serius dipikirkan dan dilakukan. Namun, gereja juga harus memahami dan memaklumi bahwa usia anak adalah usia di mana mereka masih lebih suka belajar dengan suasana bermain. Sayangnya, banyak anak di gereja yang tidak mempunyai tempat untuk bermain, bersosialisasi dan menyalurkan potensi kanak-kanaknya. Terkadang gereja melarang anak memakai fasilitas gereja yang seharusnya beberapa bisa dipakai anak untuk mengeksplor diri. Gereja ikut-ikutan mempersempit ruang bagi anak. Tak heran kalau anak-anak yang mestinya berada di lingkungan gereja tidak lagi tertarik dengan kegerejaan.¹⁴

Solusi Terhadap Masalah dan Tantangan PAK di Gereja

Ada beberapa cara atau solusi untuk gereja agar dapat menanggulangi masalah dan tantangan dalam pelayanan pendidikan agama Kristen untuk anak, yaitu:

Gereja harus melek teknologi

Perkembangan teknologi yang menjadi tantangan terbesar gereja saat ini, bisa juga menjadi kesempatan atau jalan keluar bagi masalah pelayanan pendidikan agama Kristen untuk anak. Karena itu, para pelayan gereja, khususnya pengajar PAK di gereja, tidak boleh berdiam diri atau menutup mata terhadap perkembangan teknologi.

Kita harus mengakui bahwa hal ini bukan hal yang mudah dilakukan, mengingat perbedaan generasi pengajar PAK di gereja, dengan kemampuan anak dalam menguasai berbagai canggihnya media sosial. Karena itu, pengajar mau tidak mau mengejar dan belajar tentang teknologi, sehingga perkembangan media teknologi dapat dipakai sebagai salah satu metode dan sarana pengajaran.

Saat ini, ada banyak sekali aplikasi-aplikasi dalam *handphone*, *laptop*, tablet, maupun komputer yang dapat digunakan sebagai sarana pengajaran. Ada banyak konten-konten yang pengajar dapat lakukan demi berlangsungnya pengajaran PAK di gereja. Bukan hanya itu, guru-guru PAK di gereja juga dapat memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sumber informasi untuk mengembangkan metode-metode *terupdate* yang dapat diterapkan di dalam kelas-kelas PAK. Pengajar juga dapat memperoleh informasi dan meneliti tentang apa yang saat ini sedang *hype* di kalangan anak, sehingga dapat dijadikan contoh, ilustrasi, atau studi kasus yang dapat ditambahkan ketika menyampaikan materi. Tugas-tugas dengan memanfaatkan media sosial juga bisa diberikan kepada anak. Langkah ini dapat menjadi upaya guru PAK di gereja untuk membuat anak belajar bahwa media sosial juga dapat digunakan untuk hal yang positif, bukan hanya untuk kesenangan semata.

Para pengajar harus tahu bahwa menjauhkan anak dari perkembangan teknologi bukanlah hal yang bijak untuk dilakukan. Karena memang kita tidak akan bisa selamanya menghindar dari teknologi. Harus diakui bahwa perkembangan teknologi malah memudahkan banyak aktifitas manusia. Karena itu, sebagai pengajar harus mampu melihat kesempatan ini menjadi peluang untuk solusi bagi tantangan PAK di gereja.

¹⁴ Tri Budiarmo, *Anak-anak: Generasi Terpinggirkan?* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 106

Gereja harus bekerjasama dengan keluarga

Pelayanan PAK di gereja terhadap anak, tidak akan dapat berlangsung dengan maksimal, tanpa adanya kerjasama dengan orangtua. Sebab bagaimanapun, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga mereka dibandingkan dengan para pengajar PAK di gereja. Karena itu, demi perkembangan spiritual dan karakter anak, gereja dan keluarga harus bersinergi agar tercipta keberlangsungan pengajaran PAK yang efektif dan berdampak bagi anak. Gereja sebaiknya mendidik dan mendorong para orangtua agar mereka mampu membesarkan anak-anak sesuai firman Allah dan dengan suatu cara yang dapat melindungi anak-anak mereka dari kebudayaan yang berbahaya dan hal-hal lain yang mengotori hati nurani dan iman mereka.”¹⁵

Upaya yang dapat dilakukan gereja adalah dengan membuat perencanaan kegiatan-kegiatan PAK di gereja, menyusun kurikulum pengajaran, dan semua hal yang dipersiapkan tersebut dilaporkan kepada orangtua. Agar orangtua dapat mempersiapkan anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Pengajar PAK di gereja juga dapat melaporkan perkembangan atau hambatan yang dialami anak selama mengikuti pengajaran di gereja. Dengan demikian, orangtua paham bagaimana keadaan spiritual anak dan bagaimana perkembangannya selama mengikuti kegiatan di gereja.

Orangtua juga dapat melakukan kerjasama yang baik, dengan tidak hanya mengandalkan gereja sebagai satu-satunya tempat untuk mengembangkan karakter Kristiani dan spiritual anak. Orangtua juga menjadi teladan sekaligus pengajar bagi anak di rumah. Sehingga demikian anak semakin diperlengkapi dengan teladan orang dewasa yang dia dapat percaya baik di gereja, maupun di rumah.

Gereja juga dapat membuat program-program bagi keluarga atau orangtua dalam rangka mendidik anak. Misalnya dengan membuat seminar-seminar, atau kegiatan di luar ruangan (*retreat*, kebaktian padang) yang melibatkan kehadiran orangtua dan anak. Hal-hal ini dapat dilakukan bukan hanya sekedar program rutin gereja, tetapi banyak manfaat lain. Di antaranya adalah munculnya rasa kekeluargaan antar keluarga dalam gereja yang membuat jemaat merasa bahwa mereka memang satu tubuh di dalam Kristus. Bisa saja dengan kegiatan-kegiatan tersebut, bukan hanya spiritualitas anak yang berkembang, tetapi keluarga-keluarga dalam gereja juga dapat dimenangkan untuk kemuliaan Kristus. Murid sekolah minggu yang sudah bertumbuh, sudah memiliki keberanian untuk memberikan kesaksian kepada siapapun termasuk orang tuanya. Ada juga orangtua yang dimenangkan dan diselamatkan oleh Yesus melalui anaknya.¹⁶ Sehingga seluruh anggota keluarga menjadi teladan bagi keluarga-keluarga di lingkungan mereka masing-masing.

Gereja harus memfasilitasi pengajar dan sarana PAK di gereja

Peran pengajar PAK dalam gereja merupakan hal yang sangat penting. Tentunya pengajaran tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik jika gereja tidak serius dalam memilih atau mengembangkan kompetensi pengajar PAK. Semua rencana, program-program yang disusun, tujuan mulia yang dibentuk gereja demi perkembangan anak menjadi tidak berarti jika gereja tidak memperlengkapi dan memfasilitasi pengajar dengan dukungan yang maksimal.

¹⁵ Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, (Jakarta: Compassion International, 2005), 212

¹⁶ Sutanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 14

Para pengajar PAK di gereja harus dilatih dengan baik, dan memiliki pengalaman yang baik untuk melakukan tugasnya. Selain daripada itu, pengajar juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Guru sekolah minggu adalah seorang yang menjadi sumber teladan dan bimbingan rohani bagi anak-anak sekolah minggu.¹⁷ Guru juga harus mampu menjadi sahabat yang dapat dipercaya anak untuk berbagi suka duka yang dialami anak. serta kreatif sehingga anak tidak bosan dalam menerima pengajaran dan materi dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seorang desainer pendidikan, yang merancang dan merencanakan pembelajaran yang berhasil.¹⁸ Karena itu guru perlu memikirkan cara-cara kreatif untuk menarik minat anak-anak dalam penyampaian materi di dalam kelas. Metode yang dipakai guru tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan, begitupun dengan media yang mendukung tersampainya materi dengan lebih jelas dan menarik.

Untuk itu, gereja perlu memikirkan cara untuk meningkatkan kompetensi guru PAK. Para pengajar sebaiknya diperlengkapi dengan latihan-latihan atau seminar-seminar yang dapat meningkatkan kapasitasnya dalam mengajar. Misalnya dengan mengikuti pelatihan penyusunan kurikulum anak berdasarkan usia, metode-metode pengajaran kreatif di gereja, atau media-media pengajaran untuk anak. Selain daripada itu, mengingat perkembangan teknologi yang sudah kita bahas, gereja juga perlu menyediakan fasilitas memadai, sesuai kemampuan gereja untuk memperlengkapi guru dalam mengakses perkembangan teknologi dalam mengajar. Selain memperlengkapi guru dengan hal teknis dalam mengajar, pelatihan-pelatihan juga dapat membantu guru untuk menemukan panggilan hidupnya sebagai pengajar anak. Pelatihan guru sangat penting diadakan karena bertujuan untuk menetapkan hati guru sehingga mereka tidak lagi ragu-ragu mengenal peranan mereka dalam gereja. Mereka tahu apa yang diharapkan Allah dari mereka, mereka tahu apa yang diharapkan gereja, dan mereka juga tahu bagaimana melaksanakan tugas mereka sebagai guru sekolah minggu.¹⁹

Fasilitas lain yang dapat mendukung keberlangsungan PAK di gereja adalah, penyediaan ruang-ruang kelas yang nyaman dan memadai bagi anak sesuai dengan tingkatan usianya. Kelas yang menarik, akan berpotensi menarik minat belajar anak. Apalagi jika disesuaikan dengan ketertarikan usia anak. Jika mungkin gereja harus menyediakan meja dan kursi yang berukuran anak-anak dan benda-benda yang beraneka warna pada dinding-dinding dengan tingkat penglihatan anak.²⁰ Memang dalam menjalankan solusi ini, gereja perlu memikirkan anggaran untuk pelayanan pengajaran PAK untuk anak ini. Namun, jika gereja memahami pentingnya pelayanan anak ini untuk keberlangsungan pelayanan gereja jangka panjang, maka anggaran ini perlu dipikirkan dengan baik. Gereja perlu mempersiapkan diri untuk mengalokasikan anggaran dengan terencana sesuai kesepakatan yang berwenang bersama-sama. Hal ini akan mungkin terjadi jika gereja memandang pelayanan anak sama pentingnya dengan pelayanan yang lain. Tentunya semua pelayanan yang dilakukan di gereja adalah untuk

¹⁷ Agustina Wijayani, *100 Tips Mengajar Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011), 65

¹⁸ Tiur Imeldawati, *Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan*, *Kerugma: Jurnal Teologi dan PAK Volume 2 N* (2020)

¹⁹ Harry M. Piland, *Perkembangan Gereja dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu*, (Bandung: LLB, 1993), 80

²⁰ Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 142

memuliakan nama Tuhan dan berdampak bagi lingkungan, Indonesia dan seluruh dunia.

KESIMPULAN

Pelayanan pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak di gereja merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan gereja. Masa depan pelayanan gereja berada di tangan anak-anak. Karena itu, untuk menciptakan pelayan yang berkualitas di masa depan, baik dalam karakter, spiritual, dan hubungan yang erat dengan Tuhan, gereja perlu memperhatikan pendidikan agama Kristen untuk anak sejak dini. Karena jika tidak demikian, bagaimana gereja bisa terus bertumbuh jika tidak ada regenerasi yang potensial untuk mengembangkan pelayanan gereja. Pelayanan anak juga bisa menjangkau keluarga dari anak-anak yang dilayani jika dilaksanakan dengan baik. Memang tidak bisa kita pungkiri bahwa ada banyak tantangan dalam melaksanakan pelayanan PAK untuk anak di gereja, tetapi ada beberapa solusi yang juga dapat dipikirkan gereja untuk mengatasi tiap masalah dan hambatan yang terjadi.

Anak adalah anggota keluarga gereja, yang membutuhkan perhatian yang sama dengan anggota gereja yang dewasa. Anak perlu merasa dikasihi, dipedulikan dan dihargai. Anak merupakan generasi penerus yang harus didukung gereja. Karena itu gereja sebaiknya memberikan kesempatan juga bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan gereja bersama dengan anggota yang lain. Gereja harus ramah terhadap anak. Karena itu saat ini, beberapa gereja sudah menerapkan gereja ramah anak sebagai bukti kesadaran gereja akan pentingnya kehadiran pelayanan anak. Gereja harus berani membela kepentingan anak dan memberi perhatian kepada anak secara holistik serta peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Andi. *Sekolah Mingguku Luar Biasa*, Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ig. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Budiarjo, Tri. *Anak-anak: Generasi Terpinggirkan?* Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Brewster, Dan. *Child, Church & Mission*, Jakarta: Compassion International, 2005.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, , 1991
- Goodwin, David. *Dunia Membutuhkan Pemimpin Pelayan Anak*, Yogyakarta: Kidsreach, , 2018
- Homrighausen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005
- Imeldawati, Tiur. *Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan*, Kerugma: Jurnal Teologi dan PAK, 2020.
- Jonge, Christian De. Jan S Aritonang. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Leo, Sutanto. *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*, Yogyakarta: ANDI, 2013
- Lickona, Thomas. *Character Matters*, Touchstone, New York, 2004
- Miles, Glenn. Josephine Joy Wright. *Celebrating Children*, USA: Paternoster Press., 2003
- Palar, Ivone P. *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II*, Makassar: STT Jaffray, 2012.
- Piland, Harry M. *Perkembangan Gereja dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu*, Bandung: LLB, 1993.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, Yogyakarta: Andi, 2008.

- Taylor, Marvin. *An Introduction to Christian Education*, Nashville: Abingdon, 1966.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa 1*, Surabaya: Momentum Christian Literature, 2008.
- Wijarnako, Jarot. *Anak di Mata Allah*, Jakarta: Suara Pemulihan, 2006.
- Wijayani, Agustina. *100 Tips Mengajar Sekolah Minggu*, Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011.